

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2012 dengan akuntan publik (auditor independen) yang bekerja pada KAP tersebut dijadikan sebagai responden. Sumber objek penelitian diperoleh dari data sekunder melalui situs resmi www.iapi.or.id.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelaahan pengaruh empat variabel independen pada satu variabel dependen dengan menggunakan metode deskriptif. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dalam penelitian akan digunakan telaah statistika yang cocok, untuk itu dalam analisis menggunakan *multiple regression* (regresi berganda).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dari fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah menggunakan dan mengembangkan model-model matematis, teori-teori, dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa variasi perilaku auditor dalam situasi konflik audit

dipengaruhi oleh interaksi 3 variabel personalitas (*internal locus of control*, *external locus of control* dan komitmen profesi) dengan variabel kognitif (kesadaran etis).

Data yang dibutuhkan adalah data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data tersebut akan di kumpulkan, diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari, sehingga dari data tersebut akan dapat ditarik kesimpulan. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari jawaban responden terhadap serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja pada KAP sebagai responden. Sedangkan responden yang menjawab daftar pertanyaan tersebut adalah auditor yang bekerja di KAP yang telah terdaftar pada direktori IAPI yang berada di wilayah Jakarta.

3.3 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan definisi operasional dan konseptual sebagai berikut:

3.3.1 Variabel independen

3.3.1.1 Internal *Locus Of Control*

a. Definisi Konseptual

Locus of control (pusat pengendalian) adalah kemampuan seorang individu dalam mempengaruhi kejadian yang berhubungan dengan hidupnya. Bila seseorang mempunyai *locus of control* internal menggambarkan kemampuan seseorang menghadapi ancaman yang timbul dari lingkungannya.

b. Definisi Operasional

Untuk menentukan *locus of control* dari responden, penelitian ini menggunakan skala *The Work locus of control Scale* (WLCS) yang dikembangkan oleh Spector (1988 dalam Renata Zoraifi, 2005). Penelitian ini menggunakan WLCS dan bukan skala Rotter seperti yang digunakan oleh Tsui dan Gul karena WLCS memiliki kelebihan dibanding skala Rotter dalam hal pengukurannya yang lebih spesifik terhadap *locus of control*.

WLCS terdiri dari 16 item pernyataan, dan menggunakan skala likert 7 poin. Indikator variabel ini adalah pernyataan tentang relasi dalam pekerjaan, pengaruh nasib dan keberuntungan. Pernyataan ini terdapat pada nomor 2, 3, 4, 5, 8, 11, 12, dan 15.

3.3.1.2 Eksternal *Locus Of Control*

a. Definisi Konseptual

Bila seseorang mempunyai *locus of control* eksternal, itu berarti

bahwa ia percaya akan kekuatan lingkungan sekitarnya dalam mengendalikan nasibnya.

b. Definisi Operasional

Untuk menentukan *locus of control* dari responden, penelitian ini menggunakan skala *The Work locus of control Scale* (WLCS) yang dikembangkan oleh Spector (1988 dalam Renata Zoraifi, 2005). Penelitian ini menggunakan WLCS dan bukan skala Rotter seperti yang digunakan oleh Tsui dan Gul karena WLCS memiliki kelebihan dibanding skala Rotter dalam hal pengukurannya yang lebih spesifik terhadap *locus of control*.

WLCS terdiri dari 16 item pernyataan, dan menggunakan skala likert 7 poin. Indikator variabel ini adalah pernyataan tentang pandangan tentang pekerjaan, penyelesaian pekerjaan, keinginan berusaha, dan promosi kerja. Pernyataan ini terdapat pada nomor 1, 6, 7, 9, 10, 13, 14 dan 16.

3.3.1.3 Komitmen Profesi

a. Definisi Konseptual

Komitmen profesi adalah intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesinya. (Modway et al,1979 dalam Utami dan Yefta, 2007).

b. Definisi Operasional

Variabel ini dioperasionalkan sebagai tingkat identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu seperti yang dikemukakan oleh Muawanah dan Indriantoro (2001) yang dikarakteristikan dengan keyakinan dan loyalitas auditor, penerimaan nilai dan tujuan profesi,

kemauan untuk mengupayakan dengan sungguh-sungguh kepentingan profesi, serta keinginan untuk menjaga keanggotaan dalam profesi.

Komitmen profesi diukur dengan menggunakan 14 item pertanyaan yang digunakan oleh Jeffrey dan Weatherholt (1996, dalam Muawanah dan Indriantoro, 2001). Instrument tersebut mengukur komitmen profesi melalui skala likert 5 point dengan meminta responden menunjukkan pilihan antara sangat setuju (point 1), setuju (point 2), netral (point 3), tidak setuju (point 4), dan sangat tidak setuju (point 5) dari setiap pernyataan yang diajukan.

Skala-skala ini dijumlah dan dikonversikan kembali pada skala awal 5 point hasilnya angka yang besar menunjukkan tingkat komitmen profesi yang rendah dan sebaliknya, angka yang kecil menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi. Besar kecilnya angka relative terhadap median skala.

3.3.1.4 Kesadaran Etis

a. Definisi Konseptual

Kesadaran etis adalah faktor penentu yang melahirkan perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis, sehingga untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya hanya dapat ditelusuri melalui penalarannya. (Jones, 1991)

b. Definisi Operasional

Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 skema yang dikembangkan oleh loeb (1971) yang juga diadaptasi oleh Cohen (1995) dalam Muawanah dan Indranto (2001). Skema didesain dengan memasukkan berbagai macam dilema etis yang berhubungan dengan praktik auditing yang meliputi konflik kepentingan, konflik loyalitas, dan kompromi kepentingan yang dapat muncul dalam rangka mendapatkan dan mempertahankan klien. Instrumen ini tidak menekankan pada situasi khusus berhubungan dengan kode etik khusus profesi dimaksudkan agar jawaban responden yang muncul bisa menggambarkan persepsi diri apa yang dilakukan dan bukan apa yang seharusnya dilakukan menurut kode etik.

Skema ini mengukur level kesadaran etis dengan skala likert 7 point dengan skor kecil menunjukkan kesadaran etis yang rendah dan skor tinggi menunjukkan kesadaran etis yang tinggi. Setiap skema memerlukan respon responden untuk menunjukkan apakah tindakan yang dinyatakan dalam skema adalah etis atau tidak, dan kemungkinan responden melakukan tindakan yang sama dengan skema atau ethical intentions. Untuk mengontrol pengaruh lingkungan sosial instrumen ini dilengkapi dengan pertanyaan tentang kemungkinan kolega melakukan hal yang sama (Muawanah dan Indranto, 2001).

3.3.2 Variabel dependen

3.3.2.1 Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit

a. Definisi Konseptual

Respon auditor dalam situasi konflik audit merupakan indikasi perilaku etis dan independen auditor dengan menilai keputusan yang diambil dalam situasi konflik yang dihadapi yaitu suatu situasi yang terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat dalam satu aspek kinerja fungsi attestasi (Muawanah dan Indriantoro, 2001). Respon auditor menolak permintaan klien diidentifikasi sebagai perilaku etis dan independen dan menerima permintaan klien diidentifikasi sebagai perilaku tidak etis dan tidak independen.

b. Definisi Operasional

Instrumen yang digunakan untuk mengukur sejauh mana auditor bersedia memenuhi tekanan klien dalam situasi konflik audit berupa kasus pendek yang dikembangkan oleh Tsui dan Gul (1996) responden diminta untuk mengambil keputusan dalam suatu kasus yang dihadapi dengan menerima atau menolak permintaan klien. Perilaku etis dan independen merupakan jawaban responden yang menolak permintaan klien, dengan perilaku tidak etis dan tidak independen merupakan jawaban responden yang memenuhi permintaan klien.

Skala 0-100 digunakan untuk mengukur kecenderungan auditor akan mengabaikan hutang yang tidak dicatat seperti yang diminta oleh klien (manajemen). Skala yang rendah menunjukkan adanya

kecenderungan untuk mengabaikan hutang yang tidak tercatat. Hal ini merupakan indikasi dari penolakan auditor terhadap permintaan klien yang diintimidasikan sebagai perilaku etis dan independen. Sebaliknya, skala yang besar menunjukkan adanya kecenderungan yang besar untuk mengabaikan hutang yang tidak tercatat, yang berarti auditor menerima permintaan klien dan diidentifikasi sebagai perilaku tidak etis dan tidak independen.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Sumber	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item pernyataan	Skala
<i>Renata Zoraifi (2005)</i>	<i>Locus Of Control Externa l</i>	1. elasi dalam pekerjaan 2. Pengaruh nasib 3. Keberuntungan		1, 9, 13 10, 14, 6, 7 16	Skala likert 5 poin
<i>Renata Zoraifi (2005)</i>	<i>Locus Of Control Internal</i>	1. Pandangan tentang pekerjaan 2. Penyelesaian pekerjaan 3. Keinginan berusaha 4. Promosi kerja		2, 11 4, 5 3, 8, 15 12	Skala likert 5 poin

Muawanah dan Indriantoro (2000)	Komitmen Profesi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan nilai dan tujuan profesi 2. Kemauan untuk mengupayakan dengan sungguh-sungguh kepentingan profesi 3. Keinginan untuk menjaga keanggotaan dalam profesi 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Kebanggaan menjadi auditor 1.2 Keyakinan memilih profesi auditor 2.1 Kepedulian terhadap profesi 3.1 Keinginan mempertahankan profesi 1.3 Kesamaan nilai diri dengan nilai profesi 	<p>1-3</p> <p>4, 5</p> <p>6, 8</p> <p>11, 13, 14</p> <p>7, 9, 12</p>	Skala likert 5 poin
Muawanah dan Indriantoro (2000)	Kesadaran Etis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik kepentingan dalam praktek auditing 2. Konflik loyalitas dalam praktek auditing 3. Kompromi kepentingan dalam praktek auditing 		<p>Kasus 1</p> <p>Kasus 2</p> <p>Kasus 3</p>	Skala likert 5 point
<i>Renata Zoraifi (2005)</i>	Perilaku Auditor	Kecenderungan auditor akan		1 kasus pendek	Skala interval

	Dalam Situasi Konflik Audit	mengabaikan sebuah akun yang tidak dicatat seperti yang diminta oleh klien (manajemen). Skala yang rendah menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengabaikan akun yang tidak tercatat			0-100
--	-----------------------------	---	--	--	-------

Sumber : Data yang diolah sendiri oleh penulis (2013)

3.4 Metode Penentuan Populasi atau Sampel

Populasi adalah sebuah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain dari objek yang menjadi perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2008:12). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di DKI Jakarta, dengan populasi terjangkaunya auditor yang bekerja pada KAP di Jakarta Selatan.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, kriteria yang digunakan yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Jakarta Selatan dengan junior dan senior auditor sebagai responden yang memiliki pengalaman dalam bidang audit minimal 1 tahun.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu Penelitian Lapangan (*Field Research*) dan studi kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan cara:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Kuesioner suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah auditor eksternal, dengan harapan mereka dapat memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengirimkan kuesioner ke beberapa KAP yang berada di wilayah Jakarta Selatan. Kuesioner dikirimkan langsung kepada masing-masing KAP di Jakarta Selatan. Batas akhir tanggal pengembalian kuesioner adalah 1 (satu) pekan setelah tanggal pengiriman kuesioner.

2. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan berbagai informasi terkait penelitian ini dari berbagai sumber studi kepustakaan dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur berupa buku-buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, situs *web* dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan

akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.6 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk menganalisis keseluruhan variabel yang ada dengan menggunakan analisis deskriptif untuk melihat seberapa besar rentang nilai variabel yang didapat. Untuk keseluruhan variabel yang dianalisis, peneliti perlu mendapatkan data terlebih dahulu sebelum dapat memilah rentang variabel yang ada baik dependen maupun independen. Analisis ini juga untuk melihat berapa nilai rata-rata dan sebaran nilai dari seluruh sampel.

Analisis data yang meliputi pengujian instrumen (uji validitas dan realibilitas), pengujian asumsi data (uji asumsi klasik), dan pengujian hipotesis (analisis regresi berganda). Uji asumsi klasik yang digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heterokedastisitas.

3.6.1 Uji Instrumen Penelitian

3.6.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011: 52). Pengujian validitas data dalam

penelitian ini dilakukan secara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing skor total pertanyaan dengan menggunakan metode *Product Moment Pearson Correlation*. Data dinyatakan valid jika nilai *r*-hitung yang merupakan nilai *Corrected Item-Total Correlation* > dari *r*-tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Nilai reliabilitas dilihat dari *Cronbach Alpha* masing-masing instrument penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik Cronbach Alpha > 0.70 (dianggap reliable) sebagaimana yang dianjurkan Nunally, 1994 (Ghozali, 2011:48).

3.6.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang berhubungan dengan pengumpulan dan pengolahan data sehingga dapat memberikan informasi yang berguna berdasarkan keadaan yang umum. Statistik deskriptif juga memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2011:19).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid atau jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2011 : 160).

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan data berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS.19* untuk pengujian terhadap data sampel tiap variabel. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2011: 160).

3.6.3.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

1. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
2. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Untuk mendeteksi multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas adalah $\text{tolerance} > 0,10$ atau sama dengan nilai $\text{VIF} < 10$. Jika $\text{tolerance} < 0,10$ atau nilai $\text{VIF} > 10$ mengindikasikan terjadi multikolinearitas. (Ghozali, 2011: 106).

3.6.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lain berbeda maka terjadi heteroskedastisitas.

Model yang baik adalah model yang homokendastisitas seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot. Jika hasil grafik menunjukkan pola tertentu (misalnya: bergelombang, melebar kemudian menyempit), berarti telah terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan menggunakan uji statistic yaitu menggunakan metode *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independent. Uji Glejser secara umum dinotasikan sebagai berikut:

$$|e| = b_1 + b_i X_i + v$$

Dimana:

$|e|$ = Nilai absolut dari residual yang dihasilkan dari model regresi

X_i = Variabel penjelas

Bila variabel penjelas secara statistik signifikan mempengaruhi residual, maka dapat dipastikan model ini memiliki masalah heteroskedastisitas.

3.6.4 Analisis Regresi

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji multiple regression (regresi berganda) untuk menganalisa hubungan antara variabel dependen (perilaku auditor dalam situasi konflik audit) dengan beberapa variabel independen (*internal locus of control*, *external locus of control*, komitmen

profesi) secara parsial dan simultan dan interaksinya dengan kesadaran etis. Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 sampai 7 adalah sebagai berikut :

1. Persamaan untuk menguji H1, H2, H3, H4 :

$$\text{PASK} = \alpha + \beta_1\text{LOCI} + \beta_2\text{LOCE} + \beta_3\text{KP} + \beta_4\text{KE} + \beta_5\text{LOCI.KE} + \beta_6\text{LOCE.KE} + \beta_7\text{KP.KE} + e$$

Dimana : PASK : Perilaku auditor dalam situasi konflik audit

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi

LOCI : *Locus of control internal*

LOCE : *Locus of control eksternal*

KP : Komitmen profesi

KE : Kesadaran Etis

LOCI.KE : interaksi antara *locus of control internal* dengan kesadaran etis

LOCE.KE : interaksi antara *locus of control eksternal* dengan kesadaran etis

KP.KE : interaksi antara komitmen profesi dengan kesadaran etis

e : Error

3.6.5 Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

- 1) *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolute). Dengan kata lain hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t statistik hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dapat diterima.

3.6.6 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011:98). Menurut Ghozali (2011) untuk menguji hipotesis ini digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif (H_a)

yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila F hitung lebih besar daripada F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.6.7 Uji Interaksi

Pengujian interaksi bertujuan untuk menjelaskan bahwa variasi penerimaan auditor atas perilaku auditor dalam situasi konflik audit dipengaruhi oleh interaksi antara dua variabel (LOC dan KE, serta KP dan KE). Jika variabel KE merupakan variabel moderasi, maka koefisien β_5 dan β_7 harus signifikan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) (Lie, 2009). Variabel KE dikatakan sebagai variabel moderasi jika nilai β_5 dan β_7 tidak sama dengan 0 (Ghozali, 2011:230).

Lebih lanjut Lie (2009) menjelaskan langkah pengambilan keputusan untuk pengujian interaksi (moderasi) :

- 1) Uji Statistik F : jika F hitung menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen, atau dapat dikatakan bahwa variabel independen dan variabel moderat (interaksi antara LOCI dan KE, LOCE dan KE, KP dan KE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y.
- 2) Uji t statistik : jika dari variabel moderat (LOCI dan KE, LOCE dan KE, KP dan KE) yang dimasukkan dalam regresi memberikan koefisien parameter (t hitung) dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha =$

0,05) yang ditentukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel KE merupakan variabel moderasi. Sebaliknya, jika variabel moderasi mempunyai tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel KE bukan merupakan variabel moderasi.

3.6.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara matematis, $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. jika $k > 1$ maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif (Imam Ghazali, 2011).